

**ANALISIS FONOLOGI DALAM TEKS PIDATO SISWA PADA JENJANG
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Shofiyah¹, Agi Ahmad Ginanjar²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi

¹sofi03521@gmail.com, ²agiahmad@unsil.ac.id

ABSTRACT

In its use, Indonesian has rules that must be obeyed, especially in formal forums. This means that if there is a violation in using these rules, it is called a language error. Phoneme pronunciation errors are part of phonological errors. This study was conducted with the aim of describing phonological errors and classifying these errors. In this study, language errors in the field of phonology are found in sound pronunciation errors. This can be seen from the phenomenon of adding phonemes, reducing phonemes, and eliminating phonemes. However, such phonological errors can be overcome with various efforts, one of which is by getting used to using appropriate Indonesian. Data were obtained through descriptive qualitative methods. Thus, the forms of language errors in the field of phonology were obtained, namely four phoneme changes, four phoneme reduction errors and one error, and errors in the form of adding phonemes consisting of two errors.

Keywords: Phonology, Speech, Teaching Materials

ABSTRAK

Dalam penggunaannya, Bahasa Indonesia memiliki kaidah yang harus dipatuhi, terutama pada forum formal. Hal ini berarti, jika terjadi pelanggaran dalam menggunakan kaidah tersebut, maka disebut dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan pelafalan fonem merupakan bagian dari kesalahan fonologi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kesalahan fonologi serta mengklasifikasikan kesalahan tersebut. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa pada bidang fonologi terdapat pada kesalahan pelafalan bunyi. Hal ini terlihat dari terdapatnya fenomena penambahan fonem, pengurangan fonem, serta penghilangan fonem. Akan tetapi, kesalahan fonologi seperti itu dapat diatasi dengan berbagai upaya, salah satunya dengan pembiasaan menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai. Data diperoleh melalui metode kualitatif deskriptif. Sehingga, didapat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, yaitu pengubahan fonem sebanyak empat kekeliruan, kesalahan pengurangan fonem sebanyak empat kekeliruan dan satu kesalahan, serta kesalahan berupa penambahan fonem yang terdiri dari dua kekeliruan.

Kata Kunci: Fonologi, Pidato, Bahan Ajar

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bersosial, kita sering bersentuhan dengan dua forum besar. Forum tersebut yaitu forum formal dan forum nonformal. Salah satu hal yang membedakan kedua forum tersebut adalah bahasa yang digunakan. Bahasa formal bisa diartikan sebagai bahasa yang memiliki aturan atau kaidah tertentu yang terkesan baku (bahasa baku). Sedangkan bahasa nonformal adalah bahasa yang digunakan tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan bahasa formal (bahasa tidak baku), seperti bahasa slang.

Adapun menurut Kosasih dan Hermawan (Devianty, 2021), bahasa baku adalah kata yang diungkapkan melalui lisan maupun tulis oleh seseorang sesuai dengan kaidah yang telah dibakukan, tata bahasa baku, maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara itu, menurut Privana, dkk (2021), kata baku atau bahasa baku adalah kata yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan, sedangkan kata tidak baku adalah kata yang biasanya digunakan saat berbicara

dengan bahasa sehari-hari. Sehingga, dari kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa bahasa atau kata baku adalah bahasa yang diungkapkan secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan penggunaan kaidah berbahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia. Sedangkan, bahasa atau kata tidak baku adalah bahasa yang diungkapkan secara lisan maupun tulis dengan tidak memperhatikan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang sesuai (dalam konteks santai).

Penggunaan bahasa baku pada forum formal atau resmi biasanya dikemas dalam bentuk pidato, ceramah, karya ilmiah, undang-undang, pengumuman dari instansi resmi, dan sebagainya. Tentunya, penggunaan bahasa baku ini disampaikan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan hal yang akan disampaikan.

Pada pidato, bahasa baku yang digunakan biasanya disampaikan oleh orang yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu hal. Hal ini karena pidato merupakan cara berkomunikasi yang disampaikan dua arah (Kusmawanto, dkk. 2019).

Selain itu, pidato juga biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan isu atau masalah yang sedang dihadapi pada masanya (sedang hangat diperbincangkan). Hal ini dilakukan supaya audiens tertarik untuk menyimak pembicaraan tersebut.

Dalam menulis pidato, terdapat berbagai kaidah yang harus dipatuhi. Hal-hal tersebut yang kemudian dipelajari oleh siswa-siswa di sekolah, termasuk oleh siswa-siswa pada jenjang SMP. Hal ini berarti, teks pidato yang akan dijadikan sebagai bahan ajar siswa tersebut harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penulisan teks pidato

Melalui bahasa dan analisis bahasa, penulis melakukan kajian untuk dapat mengidentifikasi penggunaan bahasa pada teks-teks pidato hasil karya siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian yang dilihat dari sudut pandang fonologi. Artinya, kajian ini akan memuat hasil analisis mengenai bunyi bahasa yang terdapat pada teks pidato yang dibuat oleh siswa-siswa SMP. Hasil dari kajian ini dapat digunakan untuk

mempertimbangkan teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar yang tepat bagi siswa, khususnya pada jenjang SMP.

Pada tahun 2020, Sikana, dkk. melakukan analisis berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto”. Persamaan kajian tersebut dengan kajian ini adalah sama-sama menganalisis pidato menggunakan sudut pandang fonologi. Sedangkan perbedaan antara analisis tersebut dengan analisis ini yaitu pada pidati yang dianalisis. Jika pada analisis tersebut pidato yang dianalisis adalah pidato yang disampaikan secara langsung, pada analisis ini, pidato yang dianalisis merupakan pidato yang berbentuk teks. Adapun kebaruan yang terdapat pada analisis ini jika dibandingkan dengan analisis tersebut adalah pidato yang dianalisis, serta hasil kajian ini yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahan ajar siswa, khususnya pada jenjang SMP. Sehingga, dalam analisis ini penulis memberikan judul “Analisis Fonologi dalam Teks Pidato Siswa pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menurut Ramdhan (2021) adalah metode penelitian yang lebih menonjolkan proses dan makna dengan memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu yang membuat penelitian fokus pada fakta yang ada di lapangan. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiono (Harahap, 2020) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara ilmiah dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Sehingga, dapat didefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif ini berawal dari data serta memanfaatkan teori menjadi bahan penjabar dan berakhir dengan sebuah teori dengan maksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Maka, dengan melalui deskripsi, penggunaan kata-kata dan bahasa membantu memanfaatkan pada berbagai metode alamiah dan menuntun pada suatu konteks.

Sedangkan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan hasil dari

penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mendapatkan gambaran secara rinci atau kompleks serta sistematis dan akurat mengenai suatu fenomena atau fakta (Ridha, 2017). Metode deskriptif yang digunakan pada analisis ini lebih tepatnya adalah metode penelitian kepustakaan. Ini berarti bahwa penelitian dilakukan melalui pengamatan berbagai literatur yang berkaitan dengan isu yang dianalisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi adalah tidak tepatnya penggunaan kaidah fonologi dalam berbahasa. Hal ini selaras dengan pendapat Mantasiah dan Yusri (2020) yang menyatakan bahwa kesalahan fonologi mencakup kesalahan pengucapan fonem atau pengubahan fonem, penambahan fonem, serta pengurangan fonem. Namun, kesalahan juga dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu kesalahan yang berarti terdapat lebih dari satu kesalahan fonologi, dan kekeliruan yang berarti hanya terdapat satu kesalahan fonologi. Berdasarkan data yang didapat, kesalahan dan kekeliruan fonologi dalam hasil tulisan

siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), yaitu :

1. Data Pertama

“Dalam kesempatan yang berbahagia ini mari kita panjatkan puji dan syukur atas rahmat **alloh** Swt kita bisa berkumpul dalam acara peringatan hari pendidikan nasional.”

Teks pidato yang ditulis oleh siswa ini bertema peringatan hari pendidikan nasional. Dalam pidatonya, diuraikan informasi mengenai pentingnya menuntut ilmu. Dari penggalan isi pidato tersebut, terdapat kesalahan fonologi, yaitu:

Tabel 1 Kesalahan Fonologi pada Data Pertama

Bentuk Kesalahan	Kata yang Salah	Bentuk Perbaikan	f
Penggantian fonem	alloh	Allah	1

Ditinjau dari aspek fonologi, terdapat kesalahan pada teks pidato yang ditulis oleh siswa pada data pertama, yaitu kesalahan penggantian fonem. Kesalahan berupa pergantian fonem terjadi pada penulisan kata “alloh” yang jika ditulis dalam bentuk fonetis menjadi [a] [l] [l] [o] [h]. Padahal, penulisan kata yang sesuai dengan kaidah adalah “Allah”, yang jika ditulis dalam bentuk fonetis

menjadi [a] [l] [l] [a] [h]. Kesalahan berupa pergantian fonem ini dapat mempengaruhi makna yang terdapat pada suatu kata. Kata Allah, [a] [l] [l] [a] [h] dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kata ganti Tuhan yang berasal dari bahasa Arab dan digunakan oleh umat beragama Islam.

Kesalahan berupa penggantian fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kekeliruan.

2. Data Kedua

“**UNICEF** mengemukakan, *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan berulang kali untuk menyakiti, baik melalui kekerasan fisik atau kata-kata atau perilaku yang menyakitkan.”

Teks pidato yang ditulis oleh siswa ini bertema *bullying*. Dalam pidatonya, diuraikan informasi mengenai bahaya serta cara menangani kasus *bullying*. Dari penggunaan bahasa pada penggalan isi pidato tersebut, terdapat kesalahan fonologi, yaitu:

Tabel 2 Kesalahan Fonologi pada Data Kedua

Bentuk Kesalahan	Kata yang Salah	Bentuk Perbaikan	f
Penggantian fonem	UNICEP	UNICEF	1

Berdasarkan aspek fonologi, kata “UNICEP” merupakan kata yang mengandung kesalahan berupa penggantian fonem. Hal ini karena kata “UNICEP” berasal dari akronim sebuah nama organisasi PBB yang bertugas untuk membantu anak-anak dan perempuan di seluruh dunia. Sehingga, akronim yang benar adalah “UNICEF”, yang merupakan akronim dari *United Nations Children’s Fund*.

Dari hal tersebut, kata “UNICEF” jika ditulis dalam bentuk fonetis yang benar menjadi [U] [n] [l] [s] [e] [f], bukan menjadi [U] [n] [l] [s] [e] [p]. Sehingga, pelafalan dari kata tersebut akan benar serta memiliki makna yang sesuai pula.

Kesalahan berupa penggantian fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kekeliruan.

3. Data Ketiga

“Bapak pimpinan Ponpes yang saya hormati, dewan santri dan jajarannya yang saya hormati, dewan

juri yang saya hormati, dan tak lupa pula **sakri santriyah** yang saya banggakan.”

“**Shabat** yg dirahmati Allah.”

“Berdirinya saya disini **ingim** menyampaikan sepatah dua patah kata yang insyaallah akan saya patahkan **mjd** beribu-ribu kata bahkan berjuta-juta kata, dengan judul Peran Penting ilmu Pengetahuan dan Teknologi.”

Dari data ketiga, diperoleh penulisan bahasa Indonesia yang tidak tepat. Kesalahan tersebut terdiri dari:

Tabel 3 Kesalahan Fonologi pada Data Ketiga

Bentuk Kesalahan	Kata yang Salah	Bentuk Perbaikan	f
Penggantian fonem	sakri	santri	1
Penggantian fonem	ingim	ingin	1
Penghilangan fonem	shabat	sahabat	1
Penghilangan fonem	yg	yang	7
Penghilangan fonem	mjd	menjadi	1
Penghilangan fonem	dg	dengan	1
Penambahan fonem	santriya h	santri	1

Dari data ketiga, terdapat beberapa kesalahan fonologi dalam penulisan pidato berjudul “Peran

Penting ilmu Pengetahuan dan Teknologi". Bentuk-bentuk kesalahan fonologi tersebut yaitu penggantian atau pengubahan fonem, penghilangan fonem, serta penambahan fonem.

Kesalahan fonologi berupa penggantian fonem terdapat pada penulisan kata "sakri" dan "ingim". Kata "sakri" merupakan penulisan fonem yang salah dari kata "santri", yang berarti orang yang sedang mendalami ilmu agama Islam. Jika ditulis dalam bentuk fonetis, kata "santri" menjadi [s] [a] [n] [tr] [I], bukan menjadi [s] [a] [k] [tr] [I].

Kesalahan berupa penggantian fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kekeliruan.

Selain itu, kesalahan fonologi berupa penggantian fonem terdapat pada penulisan kata "ingim" yang seharusnya ditulis "ingin" dengan makna hendak. Kata ingin jika ditulis dalam bentuk fonetis menjadi [I] [n] [i] [n], bukan [I] [n] [i] [m].

Kesalahan berupa penggantian fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut

dapat diklasifikasikan sebagai kekeliruan.

Adapun kesalahan fonologi dalam bentuk lain yang terdapat pada data ketiga, yaitu kesalahan penghilangan fonem. Penghilangan fonem pada data ketiga ini terjadi pada kata "sahabat", "yang", "menjadi", dan "dengan" yang ditulis menjadi "shabat", "yg", "mjd", "dg".

Pada kata "sahabat", fonem a yang seharusnya ditulis setelah fonem s menghilang. Hal ini menyebabkan kesulitan pembaca dalam membaca dan memaknai kata tersebut. Jika ditulis dalam bentuk fonetis, kata sahabat menjadi [s] [a] [h] [a] [b] [a] [t], bukan [s] [h] [a] [b] [a] [t].

Kesalahan berupa penghilangan fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kekeliruan.

Selain itu, kesalahan berupa penghilangan fonem juga terdapat pada kata "yang". Fonem a yang seharusnya ditulis setelah fonem y, mengilang. Hal ini menyebabkan pembaca kesulitan untuk membaca dan memahami makna yang terkandung pada kata tersebut. Jika ditulis dalam bentuk fonetis, kata

tersebut menjadi [y] [a] [ŋ], bukan [y] [g].

Kesalahan berupa penghilangan fonem tersebut terjadi sebanyak tujuh kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan.

Lalu, kesalahan berupa penghilangan fonem juga terdapat pada kata “menjadi”. Fonem e yang seharusnya ditulis setelah fonem m, fonem n yang seharusnya ditulis setelah fonem e, serta fonem a yang seharusnya ditulis setelah fonem j, dan fonem l yang seharusnya ditulis setelah fonem d, menghilang. Hal ini menyebabkan pembaca kesulitan untuk membaca dan memahami makna yang terkandung pada kata tersebut. Jika ditulis dalam bentuk fonetis, kata tersebut menjadi [m] [ə] [ŋ] [a] [n], bukan [m] [j] [d].

Kesalahan berupa penghilangan fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kekeliruan.

Sedangkan, kesalahan fonologi berupa penghilangan fonem yang terakhir terjadi pada penulisan kata “dengan”. Fonem e yang seharusnya ditulis setelah fonem d,

fonem g yang seharusnya ditulis menjadi fonem ng, fonem a yang ditulis setelah fonem n, serta fonem n yang ditulis setelah fonem a, menghilang. Hal ini menyebabkan pembaca kesulitan untuk membaca dan memahami makna yang terkandung pada kata tersebut. Jika ditulis dalam bentuk fonetis, kata tersebut menjadi [d] [ə] [ŋ] [a] [n], bukan [d] [g] [n].

Kesalahan berupa penghilangan fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kekeliruan.

Adapun bentuk kesalahan fonologi lain yang terdapat dalam data ketiga ini yaitu kesalahan penambahan fonem. Kesalahan penambahan fonem terjadi pada kata “santri” yang ditulis menjadi “santriyah”. Hal ini menyebabkan pembaca kesulitan memahami makna kata tersebut, kecuali dalam konteks tertentu.

Kata “santri” jika ditulis dalam fonetis menjadi [s] [a] [n] [tr] [l], bukan [s] [a] [n] [tr] [l] [y] [a] [h]. Hal ini berarti, seharusnya tidak ada penambahan fonem [y] [a] [h] pada kata tersebut.

Kesalahan berupa penambahan fonem tersebut terjadi sebanyak satu kali. Sehingga, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan.

4. Data Keempat

“Salah satu cara untuk menjaga lingkungan adalah dengan membuang sampah pada tempatnya. Jangan biarkan sampah berserakan di **jaln**”.

Data keempat merupakan pidato siswa SMP bertema kebersihan lingkungan. Dalam pidatonya, diuraikan berbagai macam cara yang bisa dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dari tulisan tersebut, terdapat kesalahan fonologi, yaitu:

Tabel 4 Kesalahan Fonologi pada Data Keempat

Bentuk Kesalahan	Kata yang Salah	Bentuk Perbaikan	f
Penghilangan fonem	jaln	jalan	1

Kesalahan berupa penghilangan fonem terjadi pada kata “jalan” yang ditulis “jaln”. Artinya, kesalahan terletak pada hilangnya fonem a yang seharusnya ditulis setelah fonem l. Jika ditulis secara

fonetis, kata tersebut menjadi [j] [a] [l] [a] [n], bukan [j] [a] [l] [n].

Kesalahan ini dapat mengakibatkan pembaca kesulitan dalam membaca maupun memaknai kata tersebut. Hal ini karena kata “jalan” berarti tempat untuk perlintasan.

Kesalahan fonologi berupa penghilangan fonem pada kata tersebut terjadi sebanyak satu kali. Hal ini dapat membuat kesalahan ini diklasifikasikan sebagai bentuk kekeliruan.

5. Data Kelima

“Selain itu, disiplin juga mengajarkan kita untuk menjaga komitmen. Jika kita sudah berjanji untuk melakukan sesuatu, kita harus **menempati** janji tersebut. Misalnya, jika kita berjanji untuk membantu teman, maka kita harus benar-benar membantu teman kita”.

Data kelima merupakan pidato yang ditulis oleh siswa SMP dengan tema disiplin. Dalam pidato tersebut, diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan disiplin, seperti bentuk-bentuk perilaku tidak disiplin, sampai dengan cara untuk bertindak disiplin.

Akan tetapi, pada penulisan pidato ini terdapat kesalahan fonologi, yaitu:

Tabel 5 Kesalahan Fonologi pada Data Kelima

Bentuk Kesalahan	Kata yang Salah	Bentuk Perbaikan	f
Penambahan fonem	menempati	menepati	1

Dari data kelima, terdapat kesalahan fonologi berupa penambahan fonem. Penambahan fonem terjadi pada kata “menepati” yang diberi tambahan fonem m menjadi “menempati”.

Kesalahan fonologi berupa penambahan fonem juga bisa dilihat saat kata tersebut ditulis dalam bentuk fonetis: [m] [ə] [n] [ə] [p] [a] [t] [l], bukan [m] [ə] [n] [ə] [m] [p] [a] [t] [l]. Hal ini merupakan kesalahan fonologi yang dapat membuat pembaca mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami makna dari kata tersebut. Ini karena kata “menepati” memiliki makna memenuhi.

Kesalahan fonologi berupa penambahan fonem pada kata tersebut terjadi sebanyak satu kali. Hal ini dapat membuat kesalahan ini

diklasifikasikan sebagai bentuk kekeliruan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan mengenai analisis yang dilakukan pada pidato hasil tulisan siswa-siswa pada jenjang SMP, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai macam kesalahan fonologi. Kesalahan-kesalahan fonologi tersebut terdiri dari kesalahan penggantian fonem sebanyak empat kekeliruan, kesalahan pengurangan fonem sebanyak empat kekeliruan dan satu kesalahan, serta kesalahan berupa penambahan fonem yang terdiri dari dua kekeliruan.

Dalam proses belajar, ini merupakan fenomena yang wajar terjadi pada siswa. Hal ini karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekeliruan maupun kesalahan pada siswa-siswa SMP dalam menulis teks pidato yang sesuai dengan kaidah.

Adapun harapan penulis untuk analisis relevan selanjutnya yaitu lebih teliti dalam menemukan kesalahan dalam bentuk tulisan siswa. Hal ini karena dalam menganalisis, sering kali ada fonem tidak tepat yang

terlewat sehingga menyebabkan analisis harus diulangi dari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty. (2021). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa indonesia. *Eunoia*, (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 121-132.
- Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Kusmawanto, dkk. (2019). Pengaruh bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa indonesia pada pidato persuasif di smp negeri 2 batujajar. *Parole*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 461-466.
- Muslich. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Privana, dkk. (2021). Identifikasi kesalahan siswa dalam menulis kata baku dan tidak baku pada mata pelajaran bahasa indonesia. *LPPM STKIP Taman Siswa Bima*, (Jurnal Pendidikan Bahasa), 22-25.
- Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ridha. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel, dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 62-70.
- Sikana, dkk. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 74-81.